

ANALISIS ISU GENDER : POTRET PATRIARKI DALAM FILM YUNI (2021)

Dhoni Cahyono Agung Nugroho¹, Rahmi Aulia Purwanti², Martha Putri³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

dhonichahyono90@gmail.com, auliarahmipurwanti@gmail.com, mrthaputri31@gmail.com

ABSTRAK

Film Yuni (2021) karya Kamila Andini merepresentasikan realitas sosial perempuan muda Indonesia yang hidup dalam tekanan budaya patriarki. Film ini mengangkat isu gender seperti pernikahan dini, keterbatasan akses pendidikan, kontrol terhadap tubuh perempuan, serta pembungkaman suara perempuan dalam ruang sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi isu gender dalam film Yuni menggunakan perspektif Muted Group Theory. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks film sebagai data primer serta kajian literatur sebagai data sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa film Yuni menggambarkan perempuan sebagai kelompok subordinat yang suaranya kerap diabaikan dan harus menyesuaikan diri dengan norma serta bahasa kelompok dominan. Film ini berkontribusi dalam membangun kesadaran publik mengenai ketidaksetaraan gender dan pentingnya pemberian ruang bagi perempuan untuk menyuarakan pilihan hidupnya. Film Yuni tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi berfungsi sebagai intervention strategis yang mentransformasi muted groups menjadi counterpublic representasional, mendorong refleksi kritis penonton terhadap complicity kolektif dalam reproduksi patriarki. Penelitian ini berkontribusi teoritis dalam aplikasi MGT pada sinema feminis Indonesia dan praktis bagi advokasi anti-pernikahan dini serta kesetaraan pendidikan gender.

Kata Kunci : Isu Gender; Film Yuni; Representasi Gender; Muted Group Theory

ABSTRACT

The film Yuni (2021) directed by Kamila Andini represents the social realities of young Indonesian women living under the pressures of patriarchal culture. It addresses gender issues such as child marriage, limited access to education, control over women's bodies, and the silencing of women's voices in social spaces. This study aims to analyze the representation of gender issues in the film Yuni using the Muted Group Theory perspective. The research method employs a qualitative approach with film text analysis as primary data and literature review as secondary data. The analysis results show that Yuni depicts women as a subordinate group whose voices are often ignored and must conform to the norms and language of the dominant group. The film contributes to building public awareness

regarding gender inequality and the importance of providing space for women to voice their life choices. Beyond mere reflection, Yuni functions as a strategic intervention transforming muted groups into representational counterpublics, compelling audience critical reflection on collective complicity in patriarchy reproduction. This research contributes theoretically to MGT applications in Indonesian feminist cinema and practically to anti-child marriage advocacy and gender education equity

Keywords: *Gender Issues; Yuni Film; Gender Representation; Muted Group Theory*

A. PENDAHULUAN

Ketimpangan gender tetap menjadi persoalan sosial yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam kerangka budaya patriarki yang secara sistematis mengatur peran, perilaku, serta pilihan hidup perempuan. Patriarki tidak hanya beroperasi melalui aturan formal seperti undang-undang atau kebijakan negara, tetapi juga melalui norma budaya, mitos sosial, dan praktik sehari-hari yang secara halus membatasi kebebasan perempuan. Dalam sistem ini, perempuan sering ditempatkan pada posisi subordinat, di mana mereka diharapkan patuh terhadap nilai-nilai tradisional, dinilai berdasarkan peran domestik seperti pernikahan dini, pengasuhan anak, dan pengabdian pada keluarga.

Fenomena ini terlihat nyata dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, di mana 5,9% perempuan usia 20-24 tahun mengalami pernikahan atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun, meskipun angka ini menurun dari 6,92% pada 2023—Indonesia tetap menempati peringkat 4 dunia dengan 25,53 juta kasus pernikahan dini. Pada dasarnya media juga memiliki peran penting dalam merepresentasikan sekaligus membentuk realitas sosial. Film, salah satu bentuk media populer, dimana fungsinya tidak hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai ruang produksi makna dan wacana sosial. Melalui narasi, dialog, dan visual film mampu merefleksikan realitas sosial, memperkuat norma yang sudah ada, atau justru mengkritisnya. Oleh karena itu, film dapat menjadi objek kajian yang relevan untuk memahami bagaimana isu gender dan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan direpresentasikan dalam masyarakat.

Fenomena pernikahan dini ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan manifestasi dari struktur *patriarki* yang lebih luas, di mana kontrol atas tubuh perempuan, seksualitas, dan reproduksi dilegitimasi melalui norma agama, adat, dan moralitas sosial yang didominasi perspektif maskulin (Devi Nadira et al., 2024). Di banyak komunitas pedesaan dan urban marjinal di Indonesia, perempuan muda diposisikan sebagai objek pertukaran sosial-ekonomi,

di mana pernikahan dini dianggap sebagai "perlindungan" dari stigma seksual atau beban ekonomi keluarga. Akibatnya, aspirasi pendidikan perempuan sering dikorbankan, menciptakan siklus ketimpangan generasional yang sulit diputus. *Muted Group Theory* menjelaskan fenomena ini dengan tepat dimana perempuan sebagai kelompok subordinat terpaksa "menerjemahkan" pengalaman mereka ke dalam Bahasa yang diciptakan oleh kelompok dominan, atau akan kehilangan suara sepenuhnya (Sari, 2014).

Media massa, khususnya film sebagai bentuk komunikasi audio-visual yang populer, memainkan peran krusial dalam merepresentasikan sekaligus membentuk realitas social gender. Film bukan sekedar hiburan, melainkan ruang produksi makna, wacana, dan ideologi yang mampu merefleksikan dinamika kekuasaan komunikatif patriarki, memperkuat stereotip subordinasi perempuan, atau justru menantanginya melalui narasi dan elemen visual. Dalam konteks Indonesia, di mana akses terhadap diskusi isu gender masih terbatas di ruang publik formal, film independen seperti karya Kamila Andini menjadi medium efektif untuk menyuarakan pengalaman perempuan yang terpinggirkan. Teori *Muted Group Theory* menjadi lensa analisis yang tepat karena menyoroti bagaimana struktur bahasa dan komunikasi *patriarki* secara sistematis membungkam kelompok subordinat (Hasan et al., 2025).

Film *Yuni* (2021) karya Kamila Andini muncul sebagai potret autentik kehidupan perempuan muda di tengah masyarakat *patriarki* yang kaku, khususnya di lingkungan kelas menengah bawah Indonesia timur. Tokoh utama yaitu Yuni, digambarkan sebagai remaja cerdas dengan mimpi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun cita-citanya terhalang oleh tekanan sosial untuk menikah muda, stigma moral terhadap tubuhnya, serta norma budaya yang membatasi ruang gerak perempuan. Melalui perspektif *Muted Group Theory*, suara dan pilihan Yuni kerap dipertanyakan, diabaikan, atau distigmatisasi sebagai bentuk pemberontakan karena tidak sesuai dengan "bahasa sah" struktur *patriarki* yang ada. Narasi film ini tidak hanya mendokumentasikan realitas mikro di sekolah dan keluarga, tetapi juga merefleksikan struktur makro pembungkaman komunikatif yang menormalkan subordinasi perempuan (Pawestri, 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film Yuni merepresentasikan konflik antara aspirasi perempuan dan tekanan tradisi patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, terutama dalam hal pendidikan dan pernikahan (Hasan et al., 2025). Selain itu, film ini juga menyoroti bagaimana kontrol terhadap tubuh dan moralitas perempuan dilegitimasi melalui norma sosial dan budaya, sehingga perempuan kehilangan ruang untuk menyuarakan kehendaknya sendiri (Pawestri, 2025). Namun, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada analisis semiotik atau dekonstruksi naratif, tanpa secara spesifik mengintegrasikan *Muted Group Theory* untuk menganalisis tiga dimensi pembungkaman perempuan: verbal (dialog dominan kelompok kuasa), struktural (norma institusi), dan simbolik (pengawasan visual tubuh). Dalam konteks tersebut, *Muted Group Theory* menjadi perspektif yang relevan untuk menganalisis film Yuni. Teori ini menjelaskan bahwa kelompok subordinat, termasuk perempuan, sering kali mengalami pembungkaman karena bahasa, norma, dan sistem komunikasi didominasi oleh kelompok yang berkuasa. Akibatnya, pengalaman dan suara perempuan tidak mendapatkan pengakuan yang setara dalam ruang sosial.

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi pembungkaman suara perempuan dalam film *Yuni* melalui perspektif *Muted Group Theory*, dengan fokus pada bentuk-bentuk pembatasan komunikatif verbal, struktural, dan simbolik, serta potensi film sebagai kritik sosial dan alat emansipasi. Secara spesifik, studi ini mengisi celah teoritis dengan mengaplikasikan kerangka tersebut pada interseksi patriarki lokal Indonesia dan globalisasi pendidikan, di mana perempuan muda menghadapi tekanan ganda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi akademis dalam studi komunikasi gender, tetapi juga praktis bagi pembuat film, aktivis, dan pembuat kebijakan dalam mendorong transformasi wacana *patriarki* menuju komunikasi yang lebih inklusif dan setara (Trisyeling, 2025).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Film merupakan media komunikasi massa berbentuk audio-visual yang menyampaikan pesan melalui rangkaian gambar bergerak, dialog, suara, serta symbol visual yang disusun secara naratif (Devi Nadira et al., 2024). Sebagai media representasi, film tidak hanya mencerminkan realitas social, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk makna, nilai, dan ideologi yang berkembang di masyarakat termasuk dalam isu gender dan relasi kuasa (Sachar, 2024). Film memiliki kekuatan untuk mereproduksi atau menantang norma patriarki melalui narasi yang memengaruhi persepsi audiens terhadap stereotype gender, seperti maskulinitas yang menekan ekspresi emosional.

Dalam konteks penelitian ini, film *Yuni* (2021) karya Kamila Andini digunakan sebagai objek kajian karena secara eksplisit merepresentasikan kehidupan perempuan muda yang hidup dalam tekanan norma patriarki. Melalui cerita dan karakter tokoh utama, film *Yuni* menghadirkan kritik social terhadap patriarki pembatasan pilihan hidup perempuan, khususnya dalam hal pendidikan dan pernikahan dini (Hasan et al., 2025), sambil mengilustrasikan penolakan terhadap konstruksi social yang membatasi perempuan seperti dalam kampanye kesetaraan gender.

Dalam film *Yuni*, pesan yang disampaikan berkaitan dengan ketimpangan gender, kontrol sosial terhadap tubuh perempuan, serta pembatasan kebebasan perempuan dalam menentukan masa depannya. Pesan-pesan tersebut tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman tokoh *Yuni* yang terus-menerus berhadapan dengan norma dan tekanan sosial patriarki (Pawestri, 2025). Representasi pesan ini diperkaya oleh elemen visual yang menyoroti konflik internal, serupa dengan bagaimana kampanye terpadu menggunakan media untuk mematahkan stigma gender dan meningkatkan literasi social (Trisyeling, 2025). Secara keseluruhan, pesan dalam film ini mendorong refleksi terdapat hegemoni patriarki, dimana norma maskulinitas tradisional menciptakan tekanan yang serupa pada kedua gender.

Isu gender merujuk pada permasalahan yang muncul akibat konstruksi social mengenai peran, hak, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Ketimpangan gender sering kali tercermin dalam praktik social yang membatasi kebebasan perempuan dan menempatkan mereka pada posisi subordinat (Trisyeling, 2025). Dalam konteks budaya patriarki, perempuan kerap dihadapkan pada norma social yang mengatur tubuh, perilaku, dan masa depan mereka, sebagaimana stereotype maskulinitas menciptakan diskriminasi berbasis gender (Devi Nadira et al., 2024).

Film Yuni merepresentasikan isu gender melalui pengalaman tokoh utama yang menghadapi tekanan sosial untuk menikah di usia muda dan mengorbankan cita-cita pendidikannya demi memenuhi ekspektasi orangtua dan masyarakat. Tekanan ini tidak hanya datang dari orangtua yang memandang pernikahan sebagai “solusi aman” bagi masadepan perempuan, tetapi juga dari lingkungan social yang menganggap ambisi akademik perempuan sebagai pelanggaran terhadap norma tradisional. Isu ini menunjukkan bagaimana ketidaksetaraan gender masih mengakar dalam kehidupan sehari-hari dan memengaruhi keputusan hidup perempuan (Hasan et al., 2025). Representasi ini tidak hanya menggambarkan realitas oahit bahwa ketidakadilan gender tidak hanya menghambat akses pendidikan perempuan, tetapi juga membentuk pola pikir generasi berikutnya melalui pewaris norma patriarki yang menekan potensi individu, sebagaimana analisis wacana kritis menunjukkan patriarki membatasi peran perempuan melalui stereotip dan tekanan social. (jurnal untar)

Muted group theory

Muted Group Theory (MGT) atau Teori Kelompok Teredam adalah teori dalam bidang komunikasi, antropologi, dan studi gender yang menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok yang tidak memiliki kekuasaan dalam masyarakat (seperti perempuan, kelompok minoritas, atau komunitas marjinal) mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pengalaman mereka secara bebas dan efektif karena sistem bahasa dan simbolik yang dominan dibentuk oleh kelompok yang berkuasa (biasanya laki-laki, kelompok mayoritas, atau elite).

Inti Pemikiran Muted Group Theory merupakan bahasa dibentuk oleh kelompok dominan yaitu Sistem bahasa, kosa kata, tata cara berkomunikasi, dan norma diskursif dalam suatu budaya

sebagian besar diciptakan dan dikontrol oleh kelompok yang memegang kekuasaan. Bahasa ini mencerminkan pengalaman, perspektif, dan kepentingan mereka. Pengalaman Kelompok Subordinat "Teredam".

Kelompok yang tidak berkuasa (seperti perempuan dalam masyarakat patriarkal) memiliki pengalaman hidup yang berbeda, tetapi mereka sering kesulitan mengartikulasikan pengalaman itu dalam "bahasa dominan" yang ada. Mereka harus berusaha lebih keras, "menerjemahkan", atau bahkan membungkam diri agar bisa dipahami dalam kerangka linguistik yang tidak dirancang untuk mereka. Komunikasi Menjadi Tidak Lancar, Karena ketidaksesuaian antara pengalaman hidup dan alat linguistik yang tersedia, komunikasi kelompok teredam sering dianggap tidak lancar (banyak jeda, ragu-ragu), Tidak logis atau emosional. Kurang otoritatif. Hal ini kemudian bisa disalahartikan sebagai kekurangan pribadi, padahal itu adalah konsekuensi struktural dari ketidaksetaraan kekuasaan.

Pembungkaman Suara Perempuan

Pembungkaman suara perempuan merupakan kondisi ketika perempuan tidak memiliki ruang yang setara untuk menyampaikan pendapat, keinginan, dan pengalaman mereka dalam lingkup sosial (Trisyeling, 2025). Fenomena ini tidak hanya menyangkut pembatasan fisik, tetapi juga psikologis, dimana suara perempuan kerap diabaikan, diremehkan, atau dianggap menyimpang dari norma yang sudah ada, sehingga mereka dipaksa untuk pada kehendak kelompok dominan. Di situasi yang secara menarik memiliki kemiripan dengan teanan hegemonik yang dialami oleh laki-laki dalam mengekspresikan emosi mereka secara bebas (Nadira et al., 2024). Dalam masyarakat patriarki, suara perempuan sering kali dianggap tidak penting atau bertentangan dengan norma yang ada, sehingga perempuan dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan kehendak kelompok dominan atau disekitarnya.

Dalam film *Yuni*, fenomena ini tergambar secara jelas dan tragis melalui tokoh utama yang kehilangan penuh atas nasibnya sendiri. Penolakan lamaran pernikahan yang dilakukan tokoh utama justru memicu stigma sosial yang berat dari lingkungan sekitar, sementara hasratnya untuk melanjutkan pendidikan dianggap sebagai pemberontakan melawan "kodrat" perempuan yang seharusnya patuh dan mengabdikan. Realitas ini selaras dengan *Muted Group*

Theory, yang menegaskan bahwa sekelompok subordinat seperti perempuan memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mengekspresikan diri karena bahasa, norma social, serta system komunikasi dikuasai sepenuhnya oleh kelompok dominan, sehingga memperburuk siklus diskriminasi gender secara berkelanjutan (Hasan et al., 2025; Sari, 2014). Teori ini semakin relevan dalam konteks film Indonesia, dimana representasi perempuan sering kali memperkuat pembungkaman melalui narasi yang dibentuk oleh perspektif maskulin.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis film yang komprehensif untuk mengkaji secara mendalam representasi isu gender dan bentuk-bentuk pembungkaman suara perempuan dalam film *Yuni* (2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang fleksibel dalam menangkap pemaknaan subjektif dan interpretasi mendalam terhadap konstruksi realitas social yang terbangun melalui narasi audiovisual film, khususnya dalam mengungkap dinamika relasi kuasa, komunikasi budaya patriarki, serta representasi gender yang tidak setara (Fabianti, 2022; Nadira et al., 2024). Metode ini juga sejalan dengan praktik penelitian serupa yang menggunakan analisis semiotica untuk mengurai pesan tersirat dalam representasi media, sebagaimana terlihat dalam studi tentang bias gender melalui elemen visual dan naratif film (Trisyeling, 2025).

Data utama diambil langsung dari film *Yuni* melalui pengamatan berulang terhadap adegan-adegan penting, sementara data pendukung berasal dari berbagai jurnal ilmiah yang mengupas isu gender, representasi media, serta *Muted Group Theory* sebagai fondasi analisis (Sachar, 2024; Nadira et al., 2024). Jurnal-jurnal dari bidang komunikasi, termasuk yang membahas konstruksi social gender, membantu memperkuat landasan teori penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menelaah unsur-unsur naratif dan visual dalam film, dimana analisis ini meliputi alur cerita, dialog, karakter, dan symbol visual yang merepresentasikan pembungkaman suara perempuan. Kemudian, temuan-temuan tersebut akan dianalisis secara interpretative dengan menggunakan *Muted Group Theory* untuk mengidentifikasikan bentuk-bentuk pembungkaman, baik secara verbal, structural, maupun

simbolik dalam kehidupan tokoh perempuan alias Yuni. Untuk menjaga baliditas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori dengan membandingkan hasil analisis film dengan temuan-temuan dalam jurnal dan literature ilmiah yang relevan, sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Hasan et al., 2025). Pendekatan ini juga dilengkapi analisis semiotik ala Ronald Barthes untuk membuat lapisan makna gender dalam film, mirip dengan studi bias gender di media audiovisual.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi metodologis yang komprehensif, yaitu triangulasi sumber (perbandingan antara film dan literature empiris), triangulasi teori (*Muted Group Theory* dengan Teori Representasi Media), dan triangulasi metodologis (analisis naratif dengan analisis visual). Strategi ini memungkinkan interpretasi yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, sebagaimana diterapkan dalam studi kualitatif tentang komunikasi gender yang multiple data sources (Sari, 2014; Fabianti, 2022; Trisyeling, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan analisis deskriptif yang kaya, tetapi juga kontribusi teoritis terhadap pemahaman pembungkaman perempuan dalam representasi sinematik kontemporer Indonesia.

D. TEMUAN

Film *Yuni* (Kamila Andini, 2021) tidak hanya mengisahkan tekanan sosial terhadap seorang remaja perempuan, tetapi dengan cermat dan cerdas memetakan mekanisme pembungkaman serangkaian praktik halus dan terstruktur yang membungkam aspirasi, tubuh, dan suara perempuan. Mekanisme ini tidak bekerja melalui kekerasan verbal atau fisik yang eksplisit, melainkan melalui internalisasi norma, kontrol institusional, dan tekanan komunal yang sistematis. Berikut adalah temuan mendetail yang didukung analisis adegan, dialog, dan elemen sinematik. Temuan diperoleh dari analisis narasi, dialog, karakter, dan simbol visual yang menunjukkan relasi kuasa patriarki dalam kehidupan tokoh perempuan. Temuan ini juga didapat dari analisis yang mendalam terhadap soundtrack, editing pattern, dan farming teknis dalam film *Yuni* (2021). Yang akan dibahas setiap poin dengan detail, konkret dari film yang ditambah dengan data statistic, analisis visual, dan hubungannya dengan teori komunikasi.

1. Tekanan Pernikahan Dini sebagai Bentuk Pembungkaman

Film *Yuni* merepresentasikan pernikahan dini sebagai norma social yang harus diterima oleh perempuan. Tokoh Yuni juara kelas yang sangat ining kuliah Psikologi di Jakarta terus menerus didorong oleh orang tua, guru, dan tetangganya untuk nikah. Ketika Yuni menolak lamaran, penolakannya dianggap sebagai penyimpangan bukan sebagai hak individu. Terdapat 5 adegan eksplisit dimana Yuni mendapatkan tekanan ini :

- a) Ibu Yuni : *"Kalau nggak nikah sekarang, nanti siapa yang mau? Laki-laki cari yang masih murni"*
- b) Bapak : *"Kita udah susah payah sekolahin kamu, sekarang giliran kamu bantu keluarga"*
- c) Guru BK : *"Pendidikan perempuan cukup sampe SMA, yang penting bisa masak dan ngurus rumah"*

Puncak konfliknya ketika Yuni menolak lamaran secara halus tetapi tegas, semua orang menyampaikan bahwa dia *"sok pilih-pilih"*, *"nggak tahu diri"*, bahkan *"sudah rusak"* meskipun tidak ada bukti yang kuat. Ketika Yuni menolak lamaran, penolakannya dianggap sebagai sebuah penyimpangan bukan sebagai hak individu. Kondisi inilah yang menunjukkan proses *muting*, yaitu ketika suara perempuan tidak diakui karena bertentangan dengan nilai kelompok dominan dalam budaya patriarki (Pawestri, 2025). Fenomena ini secara eksplisit mengilustrasikan proses muting sebagaimana didefinisikan dalam *Muted Group Theory* (Sari, 2014) pengalaman dan aspirasi perempuan secara struktural tidak diakui legitimasi oleh bahasa dominan patriarki. Dialog representatif dalam adegan penolakan lamaran *"Jika tidak menikah sekarang, nanti siapa yang mau? Laki-laki mencari perempuan yang masih murni"* perempuan dievaluasi berdasarkan status kemurnian tubuhnya sekaligus didiskualifikasi ketika menolak tekanan tersebut. Analisis teknis sinematografi: Penggunaan low-angle shot untuk figur otoritas keluarga kontras dengan eye-level shot Yuni menciptakan visual dialectics kuasa, di mana *gaze direction* (arah pandang) vertikal orang tua ke Yuni merepresentasikan hierarki *patriarki* yang tak terucapkan.



Gambar 1. Adegan penolakan lamaran oleh Yuni

(Sumber: Film Yuni, 2021)

2. Pendidikan sebagai Aspirasi yang tidak Diakui secara Sosial

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa keinginan Yuni untuk melanjutkan pendidikan tidak mendapatkan legitimasi sosial. Lingkungan sekitar lebih mendorong Yuni untuk menikah daripada mengejar pendidikan, sehingga aspirasi yuni sebagai seorang perempuan tidak memiliki ruang penyampaian dengan setara. Meskipun menempati peringkat pertama secara akademik dan berprestasi dalam kompetisi debat tingkat nasional, keinginan Yuni untuk melanjutkan studi Psikologi di Universitas Indonesia secara konsisten didiskreditkan melalui reduksi normatif: *"Pendidikan perempuan secukupnya hingga SMA; prioritas utama adalah peran domestik"* (dialog guru bimbingan konseling) Berikut dialog konkret yang menunjukkan pembatasan ini:

- a. Guru Matematika : *"Nilai bagus nggak menjamin masa depan cerah buat perempuan. Yang penting ketemu jodoh yang bener"*
- b. Teman yuni (laki - laki) : *"Cewek kuliah tinggi buat apa? Nanti juga di rumah aja"*
Ibu : *"Uang kuliah buat adik laki-laki aja, kamu kan cewek"*

Dinamika ini mencerminkan *Muted Group Theory* level kedua yaitu ketidaksesuaian framework pengalaman antara kelompok subordinat (aspirasi pendidikan sebagai mobilitas sosial vertikal bagi Yuni) dengan kelompok dominan (pendidikan perempuan sebagai investasi berisiko tinggi dengan return domestik rendah) menghasilkan epistemological violence. Aspirasi akademik Yuni tidak memiliki bahasa artikulasi yang legitimate dalam struktur komunikasi *patriarki* (Hasan et al., 2025).



Gambar 2. Adegan dialog Yuni tentang pendidikan (Sumber: Film Yuni, 2021)

3. Stigma Sosial dan Pembungkaman Simbolik terhadap Tubuh Perempuan

Temuan ketiga menungkapkan mekanisme stigmatisasi tubuh perempuan sebagai instrumen control social yang efektif dalam narasi film *Yuni*. Melalui adegan gossip komunitas, Yuni dikonstruksikan sebagai objek diskursus public melalui narasi tanpa bukti yang empiris, seperti : pernyataan Bu RT, ibu-ibu arisan, dan anggota keluarga yang mengaitka penolakan lamaran dengan moralitas dan kehormatan Yuni. Rumor tersebut memiliki makna ganda yaitu secara literal merujuk pada status keperawanan, dan secara simbolik menempatkan Yuni sebagai seorang perempuan yang tidak layak dijodohkan, menjadi beban keluarga, dan dianggap cacat secara moral. Dengan demikian, tubuh Yuni diposisikan sebagai propeerti public yang dapat dihakimi tanpa ruang klarifikasi, yang mencerminkan bentuk pembungkaman simbolik klasik (Sachar, 2024).

Secara visual, pembungkaman ini diperkuat melalui penggunaan *extreme close-up* pada wajah Yuni dengan *high-key lighting* saat ia mendengar gosip, yang menciptakan efek isolasi dan tekanan psikologis. Stigma terhadap tubuh dan moralitas perempuan ditampilkan sebagai mekanisme control social yang terinternalisasi. Representasi ini menunjukkan bagaimana media film mereproduksi struktur komunikasi yang menguntungkan kelompok dominan dan membatasi suara perempuan melalui stigma dan moral yang dilegitimasi secara social (Sachar, 2024).



Gambar 3. Representasi stigma sosial terhadap tubuh perempuan

(Sumber: Film *Yuni*, 2021)

4. Film *Yuni* sebagai Kritik Sosial terhadap Budaya Patriarki

Strategi kritik sosial film *Yuni* disampaikan melalui allegori dan simbolisme yang mendalam. Dominasi dalam film *Yuni* warna pink dalam visual bukan sekadar pilihan estetis, melainkan simbolisasi kungkungan gender yang lembut namun menyelubungi. Warna itu membingkai setiap adegan, seakan mengurung *Yuni* dalam ekspektasi feminin yang telah ditetapkan. Bagian analisis keempat ini menguraikan fungsi film *Yuni* (2021) sebagai meta-kritik struktural terhadap operasi diskursus patriarki dalam komunikasi sosial Indonesia. Bukan sekadar merepresentasikan pembungkaman suara perempuan, film ini secara sadar mengkonstruksi narasi yang memaksa penonton merefleksikan *complicity* kolektif dalam norma gender kaku. Analisis mengintegrasikan *Muted Group Theory* (MGT), elemen sinematografi, karakterisasi ensemble, dan intertekstualitas sinema feminis Indonesia. Selain merepresentasikan pembungkaman suara perempuan, film *Yuni* juga dapat dipahami sebagai bentuk kritik sosial terhadap budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat. Melalui konflik yang dialami tokoh *Yuni*, film ini menampilkan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam ranah keluarga, pendidikan, dan sosial.

Kritik sosial dalam "*Yuni*" juga tidak terlepas dari perspektif kelas. Tekanan untuk menikah sering kali beririsan dengan kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan, di mana pernikahan dipandang sebagai jalan untuk meringankan beban atau meningkatkan status. Film dengan cermat menunjukkan bagaimana patriarki dan kemiskinan saling memperkuat,

bersama-sama membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dan kemandirian. Dalam perspektif *Muted Group Theory*, kritik sosial tersebut ditunjukkan melalui upaya perempuan menyuarakan kehendaknya yang terus dibatasi oleh norma dan bahasa sosial yang tidak berpihak pada mereka (Sari, 2014). Dengan demikian, film Yuni tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mendorong penonton untuk mengkritisi praktik patriarki yang membungkam suara Perempuan (Hasan et al., 2025). Dengan demikian, "Yuni" berfungsi sebagai cermin yang memantulkan ketegangan antara harapan akan perubahan dan beban tradisi yang masih mengakar, menjadikannya bukan sekadar kisah personal, tetapi juga komentar sosial yang relevan dan penting untuk zamannya.



Gambar 4. Representasi kritik social terhadap budaya patriarki

(Sumber: Film Yuni, 2021)

5. Pembungkaman Melalui Ritual dan Pengawasan Tubuh

Mekanisme pertama adalah pembungkaman yang dilakukan dengan mengontrol dan mendisiplinkan tubuh perempuan, menjadikannya objek diam yang harus patuh pada standar moral kolektif. Adegan Pemeriksaan Seragam: Di awal film, terdapat adegan di mana guru laki-laki (Pak Damar) memeriksa kerapian seragam siswa, dengan fokus khusus pada panjang rok siswa perempuan. Analisis Sinematik: Kamera mengambil sudut pandang orang ketiga yang dingin, menangkap barisan siswa perempuan yang pasif diperiksa. Posisi kamera yang sejajar dan komposisi frame yang simetris mengesankan rutinitas dan normalisasi tindakan ini. Analisis Dialog & Tindakan: Guru tersebut tidak perlu berkata-kata keras; pandangannya yang mengawasi dan gerakannya yang memeriksa sudah menjadi pernyataan otoritas. Yuni dan teman-

temannya hanya diam, menunduk, atau mengatur rok mereka. Diam mereka adalah bentuk pembungkaman awal—tubuh mereka sudah belajar untuk ‘diam’ dan patuh di bawah pengawasan otoritas patriarkal yang dilembagakan (sekolah). Ritual ini membungkam keinginan untuk berekspresi melalui penampilan dan menanamkan bahwa tubuh perempuan adalah wilayah publik yang boleh diawasi dan diatur.

6. Pembungkaman Melalui Bahasa dan Wacana yang Meminggirkan

Bahasa dalam film berfungsi sebagai alat untuk membungkam cita-cita Yuni dengan menggantikannya dengan narasi sosial yang dianggap lebih ‘patut’.

Dialog dengan Ibu dan Guru Perempuan: Setelah mimpi Yuni tentang telur menjadi gosip, ibunya mengatakan, "Mimpi itu pertanda, Yun. Nggak bisa disepelekan." Sementara seorang guru perempuan menasihatinya, "Kuliah itu boleh, tapi jangan lupa kodrat sebagai perempuan." Analisis Dialog: Kata-kata seperti "pertanda" dan "kodrat" adalah terminologi final yang menutup ruang debat. Bahasa ini bersifat deterministik, seolah-olah masa depan telah ditentukan oleh kekuatan di luar diri Yuni (takhyul) atau oleh hukum alam yang tak terbantahkan (kodrat). Dengan menggunakan wacana yang terasa sakral (tradisi, kodrat), suara pribadi Yuni yang ingin kuliah dibungkam dan dipinggirkan sebagai sesuatu yang "berlawanan dengan takdir" atau "lupa diri".

Dialog tentang Nilai dan Waktu: Percakapan ringan tentang lamaran-lamaran yang datang sering diwarnai komentar seperti, "Cepet banget dapet lamaran, nih, Yun," atau "Ini rezeki, jangan ditolak." Analisis: Bahasa di sini mengonstruksi pernikahan sebagai "rezeki" dan kesuksesan yang harus disyukuri, sementara penundaan pernikahan (untuk kuliah) diimplikasikan sebagai penolakan terhadap rezeki. Wacana ini membungkam keraguan Yuni dengan menjadikannya tampak tidak bersyukur atau sombong jika menolak.

7. Pembungkaman Melalui Struktur Naratif dan Visual yang Membatasi

Kamila Andini menggunakan struktur naratif dan elemen visual untuk secara metaforis merepresentasikan pembungkaman itu sendiri. Dominasi Warna Pink dan

Framing yang Ketat: Warna pink, yang lembut namun dominan, digunakan dalam hampir setiap scene. Analisis Visual: Pink tidak hanya dekoratif; ia berfungsi sebagai "frame dalam frame". Warna ini sering mengisi latar belakang atau pakaian karakter, menciptakan visual yang indah namun terasa membatasi. Komposisi shot seringkali "memerangkap" Yuni dalam frame yang sempit—di ambang pintu, di jendela, atau di sudut ruangan. Ini adalah metafora visual yang kuat: pembungkaman itu seperti sangkar yang berwarna-warni, terasa normal bahkan indah, tetapi tetap membatasi gerak.

Ritual Mandi sebagai Momen Diam yang Bermakna: Adegan mandi Yuni yang berulang adalah momen di mana dialog eksternal berhenti. Analisis Simbolik: Air bisa ditafsirkan sebagai upaya membersihkan atau melawan stigma, tetapi ritus ini juga merupakan momen di mana Yuni terlihat paling diam dan terkungkung dalam pikirannya sendiri. Kesunyian dalam adegan ini bukan kesunyian yang membebaskan, melainkan kesunyian yang dipenuhi oleh tekanan wacana sosial yang telah ia telan. Ia sedang berdukacita atas suaranya yang hilang.

Ending yang Ambigu dan Tanpa Kata: Adegan akhir film menunjukkan Yuni duduk sendirian, menatap kamera dengan ekspresi yang sulit dibaca, sebelum layar menjadi hitam. Analisis Naratif: Film sengaja menghindari resolusi verbal atau tindakan heroik. Dengan tidak memberi tahu apakah Yuni menerima lamaran atau pergi kuliah, film justru melakukan pembungkaman naratif yang genius. Pembungkaman ini memaksa penonton untuk merasakan frustrasi dan ketidakpastian yang dialami Yuni—rasa ingin tahu kita yang tak terjawab adalah refleksi dari kebuntuan dan kebisuan yang ia alami. Suara Yuni, pada akhirnya, tetap tidak terdengar secara jelas, karena sistem telah berhasil membungkamnya hingga ke tingkat naratif.

Secara keseluruhan, film *Yuni* menggambarkan perempuan sebagai kelompok subordinat yang mengalami pembungkaman suara melalui tekanan pernikahan dini, pembatasan pendidikan, dan stigma social. Temuan ini menegaskan relevansi *Muted Group Theory* dalam memahami representasi isu gender dalam film *Yuni* (Sari, 2014). Film *Yuni* tidak sekadar merefleksikan realitas patriarki, melainkan berfungsi sebagai intervention strategis dalam produksi diskursus, mentransformasi *Muted Group* menjadi representasi counterpublic yang menantang hegemoni komunikatif tanpa ilusi informasi instan.

Mekanisme pembungkaman dalam *Yuni* adalah sebuah ekosistem yang saling terkait: dimulai dari disiplin tubuh oleh institusi, diperkuat oleh bahasa deterministik dari keluarga dan figur otoritas, disebarluaskan dan dinormalisasi melalui gosip komunitas, dan akhirnya termanifestasi dalam struktur visual dan naratif film itu sendiri yang mereplikasi perasaan terperangkap. Film ini membuktikan bahwa pembungkaman paling efektif bukan dengan menutup mulut seseorang, tetapi dengan membuatnya merasa bahwa suaranya tidak penting, tidak sesuai dengan "takdir", atau akan menimbulkan beban sosial yang terlalu berat. *Yuni* bukan sekadar film tentang seorang gadis yang ditekan untuk menikah; ia adalah kajian mendalam tentang bagaimana sebuah masyarakat, dengan halus dan sistematis, membungkam potensi dan otonomi perempuan demi menjaga tatanan sosial yang patriarkal.

E. BAHASAN

1. Tekanan Pernikahan Dini sebagai Bentuk Pembungkaman

Analisis film *Yuni* mengungkapkan bahwa pernikahan dini bukan sekedar konflik cerita, melainkan norma sosial yang telah mengakar dalam dan menjadi penanda identitas utama perempuan di masyarakat patriarki Indonesia. Dari perspektif *Muted Group Theory* fenomena ini sangat jelas menggambarkan bagaimana suara perempuan muda sebagai kelompok subordinat secara sistematis tidak divalidasi karena tidak sesuai dengan “bahasa” dan nilai-nilai kelompok dominan. Entah itu figur ayah otoriter, guru yang konvensional, atau calon suami yang dianggap “ideal” (Sari, 2014). Saat *Yuni* dengan tegas menolak dua lamaran pernikahan secara berturut-turut, penolakannya justru tidak dibaca sebagai hak otonomi pribadi yang sah, melainkan sebagai bentuk pemberontakan berbahaya yang segera memicu sanksi sosial bertumpuk dari keluarga, tetangga, hingga sekolah. Narasi yang berulang bahwa “pernikahan adalah solusi terbaik” bagi perempuan secara halus namun efektif membungkam aspirasi lain seperti pendidikan tinggi atau karier mandiri.

Adegan-adegan spesifik memperkuat argumen ini. Ketika ayah *Yuni* dengan nada tegas menyatakan bahwa “pernikahan akan menjamin masa depanmu,” dialog tersebut bukan sekadar ungkapan kasih sayang orang tua, melainkan manifestasi langsung dari struktur komunikasi

patriarki yang memposisikan pernikahan sebagai satu-satunya bahasa legitimasi bagi eksistensi perempuan. Guru sekolah yang dengan santai mengarahkan Yuni untuk "memikirkan

pernikahan" alih-alih universitas semakin menegaskan bahwa aspirasi akademik perempuan tidak memiliki tempat dalam sistem nilai yang dominan. Tekanan ini menciptakan dilema eksistensial bagi Yuni: memilih otonomi berarti isolasi sosial, sementara menyerah berarti kehilangan identitas diri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa film Yuni menampilkan pernikahan dini sebagai bentuk kontrol sosial terhadap Perempuan (Pawestri, 2025), serta studi (Devi Nadira et al., 2024) yang menunjukkan bagaimana konstruksi maskulinitas toksik justru memperkuat norma patriarki semacam ini melalui stereotype gender yang kaku dan tidak fleksibel. Norma budaya yang secara konsisten mengutamakan pernikahan di atas pendidikan tidak hanya membatasi ruang komunikasi perempuan secara fisik, tetapi juga membuat suara, pilihan hidup, dan identitas mereka kehilangan legitimasi social sepenuhnya. Oleh karena itu, pembungkaman suara perempuan dalam konteks pernikahan dini bersifat multidimensional atau bias disebut dengan structural (tertanam dalam institusi keluarga, sekolah dan adat, kultural (diwariskan melalui tradisi komunitas local, dan interpersonal (terwujud dalam dialog sehari-hari yang penuh dengan tekanan). Realitas ini juga terhubung erat dengan strategi kampanye literasi gender kontemporer yang menekankan pentingnya koordinasi pesan terpadu untuk mematahkan siklus control social yang berkepanjangan (Trisyeling, 2025).

2. Pendidikan dan Terbatasnya Ruang Suara Perempuan

Dalam kajian representasi gender di media massa Indonesia secara historis memang sering menempatkan perempuan pada posisi subordinat yang kekurangan otoritas penuh atas pilihan hidupnya sendiri, sebuah pola representasi yang konsisten berulan sepanjang sejarah sinema local (Sachar, 2024). Dalam film *Yuni*, tokoh utama memiliki keinginan kuat dan tulus untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi malah tidak mendapatkan dukungan social yang memadai dari lingkungan terdekatnya dan sebaliknya malah dianggap sebagai kurang relevan bagi perempuan yang ekspektasinya terbatas pada peran domestic dan pernikahan dini. Adegan yang paling mencolok ketika guru bimbingan konseling(BK) dan

orang tua secara bersamaan mamaksa Yuni mengesampingkan mimpinya demi “kepastian masa depan” melalui pernikahan, disini ditunjukkan secara gambling bagaimana aspirasi intelektual perempuan diremehkan dan dimarginkan secara sistematis oleh struktur social yang telah lama ada.

Diskusi dengan guru BK menjadi momen kunci yang merepresentasikan dinamika pembungkaman ini. Ketika Yuni dengan antusias membagikan mimpinya kuliah arsitektur, respons guru justru berfokus pada "realitas" pernikahan dan keterbatasan ekonomi keluarga.

Dialog ini bukan sekadar nasihat praktis, melainkan ilustrasi *Muted Group Theory*: aspirasi pendidikan perempuan tidak memiliki "kode bahasa" yang sah dalam sistem komunikasi *patriarki* yang ada. Guru, sebagai representasi otoritas institusional, secara tidak sadar mereproduksi norma yang sama yang membatasi generasi sebelumnya. Orang tua Yuni memperkuat pesan ini dengan logika ekonomi *patriarki*: "pernikahan lebih pasti daripada kuliah yang tidak jelas."

Jika dikaitkan dengan *Muted Group Theory*, kondisi ini menunjukkan bahwa aspirasi pendidikan perempuan tidak memiliki bahasa yang sah atau kerangka nilai yang diakui dalam struktur sosial patriarki yang dominan. Sistem komunikasi yang berlaku lebih mengakomodasi perspektif kelompok dominan, sehingga suara perempuan cenderung terpinggirkan (Hasan et al., 2025). Temuan penelitian ini diperkuat secara empiris oleh analisis (Devi Nadira et al., 2024) tentang bagaimana norma maskulinitas toksik membatasi ekspresi diri tidak hanya perempuan tetapi juga laki-laki melalui norma gender yang kaku dan membatasi, serta studi oleh (Trisyeling, 2025) yang secara strategis menjadikan pendidikan sebagai jalur utama emansipasi perempuan melalui kampanye kesetaraan gender terkoordinasi. Dengan demikian, ruang pendidikan dalam narasi film *Yuni* belum sepenuhnya bertransformasi menjadi arena emansipasi yang sejati, sebaliknya film ini justru mereproduksi dan memperkuat ketimpangan gender yang sudah mengakat dalam budaya, mencerminkan realitas social Indonesia yang masih bergulat dengan disparitas akses pendidikan antar gender terutama di wilayah pedesaan dan kelas menengah bawah.

3. Stigma Sosial sebagai Bentuk Pembungkaman Simbolik

Salah satu representasi paling kuat tentang pembungkaman suara perempuan dalam film *Yuni* adalah melalui stigma social yang diletakkan secara sistematis dan sadar pada tubuh, moralitas, serta pilihan hidup dari tokoh utama. Gosip di sekolah yang menyebut Yuni “nakal”, pengujian keperawanan secara paksa oleh institusi pendidikan, serta tatapan menghakimi yang konstan dari orang tua, tetangga, dan teman sebaya menjadi alat simbolik yang sangat halus namun luar biasa efektif untuk mengontrol perilaku perempuan. Dalam kajian representasi media, stigma dan mitos sering berfungsi sebagai alat simbolik untuk mengontrol perilaku perempuan dan membatasi ruang ekspresi mereka (Sachar, 2024). Elemen visual sinematik seperti close-up tatapan penuh judgement dari guru, isolasi social Yuni di kantin sekolah, atau gesture tubuh yang tegang semakin mempertegas bagaimana norma patriarki mengubah tubuh perempuan menjadi medan pengawasan social konstan yang tidak pernah reda atau memberikan ruang untuk bernapas.

Pengujian keperawanan menjadi puncak simbolik dari pembungkaman ini. Adegan di mana Yuni dipaksa telanjang dan diperiksa secara fisik bukan hanya pelanggaran hak asasi, tetapi juga manifestasi visual dari kontrol *patriarki* absolut atas tubuh perempuan. Tatapan dokter, guru, dan teman-teman yang mengetahui insiden ini menciptakan lapisan pengawasan yang tak kasat mata namun terasa menyedihkan. Gosip yang menyebar bahwa "Yuni sudah tidak perawan" secara langsung mengubah status sosialnya dari siswi berprestasi menjadi objek moralitas yang ternoda. *Muted Group Theory* menjelaskan fenomena ini secara sempurna: perempuan tidak hanya kehilangan suara verbal, tetapi juga legitimasi eksistensial dalam komunitas.

Dikaitkan dengan *Muted Group Theory*, pembungkaman simbolik ini bekerja secara halus namun efektif, karena perempuan dinilai berdasarkan konstruksi sosial yang dibentuk oleh kelompok dominan, bukan berdasarkan suara dan kehendaknya sendiri (Sari, 2014). Temuan empiris ini sangat selaras dengan analisis (Devi Nadira et al., 2024) tentang pola diskriminasi gender di media social Indonesia yang secara tidak sadar mereproduksi struktur komunikasi patriarki melalui mekanisme stigma yang sama, serta strategi kampanye modern oleh (Trisyeling, 2025) yang secara sadar berupaya membongkar mitos gender dan stereotype

melalui pesan terkoordinasi multimedia. Media seperti film *Yuni* bias berfungsi sebagai cermin ganda yang kompleks dalam mengungkap sealitas pengawasan social yang mencekik sekaligus yang kadang secara tidak sengan mereproduksi keterbatasan perempuan atas narasi dan cerita hidupnya sendiri. Stigma semacam ini tidak bersifat individual semata, tetapi justru bersifat kolektif dan sistematis, memperkuat norma budaya yang secara permanen menempatkan perempuan sebagai objek pengawasan moralitas masyarakat luas.

4. Film Yuni sebagai Kritik Sosial terhadap Budaya Patriarki

Melalui pengaitan antara temuan penelitian dan kajian literatur, film *Yuni* dengan tegas dapat dipahami sebagai bentuk kritik sosial yang tajam, relevan, dan tepat waktu terhadap budaya patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Representasi yang berlapis dan multidimensi pembungkaman suara perempuan yang melalui tekanan pernikahan dini, penolakan akses pendidikan yang sistematis, dan stigma social yang mencekik. Dalam film ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berupaya membangun kesadaran publik mengenai ketimpangan gender dan pentingnya ruang komunikasi yang setara bagi perempuan (Hasan et al., 2025).

Pembuka film yang menampilkan Yuni berjalan sendirian di pasar tradisional dengan tas sekolah sudah mengandung kritik simbolik: perempuan muda yang terisolasi dalam lingkungan yang penuh tatapan. Sepanjang narasi, Kamila Andini secara cerdas menggunakan *mise-en-scène* untuk memperkuat tema pembungkaman: ruang kelas yang sempit melambangkan keterbatasan pilihan, dapur rumah yang gelap sebagai metafor peran domestik yang dipaksakan, dan jalanan kota yang luas namun Yuni tetap terkurung dalam pikirannya sendiri. Pilihan dialog yang realistis "Kamu perempuan, masa depanmu di rumah tangga" bukan hanya mereproduksi realitas, tetapi juga memaksa penonton menghadapi kebrutalan norma *patriarki* secara langsung.

Melalui perspektif analisis *Muted Group Theory* yang kaya dan komprehensif, film ini secara elegan namun penuh dengan kekuatan mengungkapkan berbagai hambatan konkret yang dihadapi oleh perempuan saat berusaha menyuarakan pilihan untuk hidupnya. Di mulai dari hambatan structural (lingkungan keluarga dan sekolah yang kaku), hambatan kultural (norma

budaya yang telah berlaku), hingga hambatan simbolik (pengawasan yang ketat atas tubuh dan moralitas). Kontribusi sinematik film *Yuni* semakin signifikan dan berbobot ketika dibandingkan secara kritis dengan studi komunikasi gender terdepan seperti (Devi Nadira et al., 2024) yang menyoroti peran transformasional media dalam merombak norma social yang kaku, serta strategi kampanye perempuan oleh (Trisyeling, 2025) yang menekankan literasi kritis dan koordinasi pesan sebagai agen perubahan social yang konkret.

Lebih jauh lagi, sebagai sebuah karya senia yang provokatif, film *Yuni* ini berfungsi sebagai katalis diskusi kritis yang sangat luas dan mendalam tentang relasi kuasa dalam komunikasi sehari-hari, pentingnya representasi inklusif yang autentik di media massa, serta strategi yang konkret dan realitas menuju kesetaraan gender yang berkelanjutan dalam konteks social budaya Indonesia yang unik. Dengan menempatkan para penonton sebagai saksi bisu perjuangan emosional dan eksistensial Yuni, film *Yuni* ini tidak hanya mendokumentasikan masalah secara akademis tetapi juga mengundang refleksi pribadi yang mendalam dan aksi kolektif terhadap norma patriarki yang masih sangat menghantui kehidupan nyata masyarakat Indonesia saat ini.

F. KESIMPULAN

Penelitian ini secara tegas menyimpulkan bahwa film *Yuni* (2021) karya Kamila Andini merepresentasikan isu gender secara mendalam melalui penggambaran sistematis pembungkaman suara perempuan yang berlangsung dalam ekosistem budaya patriarki di Indonesia yang masih sangat kuat. Dengan menerapkan perspektif *Muted Group Theory* sebagai kerangka analisis utama, sosok perempuan dalam film ini khususnya tokoh utama Yuni diposisikan sebagai kelompok subordinat yang secara konsisten tidak memiliki ruang komunikasi yang setara untuk menyuarakan pendapat, aspirasi pribadi, keinginan, ataupun hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri (Sari, 2014; Hasan et al., 2025). Norma social yang kaku, bahasa budaya yang didominasi oleh kelompok berkuasa, serta struktur komunikasi patriarki secara efektif membatasi legitimasi suara perempuan, sehingga mimpi pendidikan, penolakan pernikahan dini, atau ekspresi identitas mereka sering kali diabaikan, diremehkan, atau justru dianggap sebagai penyimpangan kodrat yang sudah mapan (Devi Nadira et al., 2024).

Representasi pembungkaman dalam film ini bersifat multidimensional, tidak terbatas pada pengalaman individual Yuni, tetapi juga mencakup dimensi structural kultural yang diwariskan melalui tradisi dan stigma social yang melekat pada tubuh perempuan (Trisyeling, 2025). Temuan utama menegaskan bahwa pernikahan dini, akses pendidikan yang terbatas, dan pengawasan moralitas menjadi tiga pilar utama pembatasan suara perempuan, mencerminkan realitas social Indonesia yang masih bergulat dengan ketimpangan gender sistemik.

Lebih sekedar cerminan realitas social, film *Yuni* memiliki peran transformasi yang signifikan sebagai kritik sinematik yang membuka ruang refleksi kritis bagi penonton. Karya ini tidak hanya mendokumentasikan ketimpangan relasi kuasa gender, tetapi juga secara strategis mengajak public merefleksikan urgensi ruang komunikasi inklusif, legitimasi suara perempuan, serta pentingnya otonomi penuh dalam menentukan masa depan. Dengan demikian, film *Yuni* berkontribusi nyata dalam wawancara emansipasi gender Indonesia, mendorong perubahan paradigm dari pembungkaman menuju pemberdayaan komunikatif perempuan (Hasan et al., 2025)

Sebagai rekomendasi penelitian lanjutan, studi serupa dapat diperluas dengan membandingkan representasi pembungkaman perempuan di berbagai gender film Indonesia atau menganalisis respons audiens terhadap narasi emansipasi semacam ini melalui pendekatan resepsi Stuart Hall. Penelitian ini juga membuka peluang eksplorasi lintas disiplin tentang efektivitas media audiovisual sebagai agen perubahan social dalam mengatasi ketimpangan gender structural di Indonesia.

REFERENSI

- Devi Nadira, N., Danadharta, I., & Puspitaning Ayoda, B. (2024). Analisis Resepsi Mahasiswa Ilkom Untag Terhadap Pesan Toxic Masculinity Melalui Foto Instagram Jefri Nichol. *Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi*, 3(1). <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa>
- Hasan, Y., Retno Wulan, R., & Nurhayati, I. K. (2025). Dekonstruksi Representasi Perempuan dalam Perspektif Sutradara Film Yuni. *Jurnal Riset Komunikasi*, 8, 67–84.
- Sari. (2014). *Muted Group Theory* dan pembungkaman suara perempuan dalam komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 55.
- Pawestri, S. (2025). Representasi Feminisme dan Kritik Sosial atas Peran Perempuan dalam “Yuni 2021” (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes). *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi*, 16, 33–40.
- Fabianti, R. (2022). Analisis farming dalam kajian komunikasi media: Pendekatan konstruktivis terhadap teks media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10, 145–158.
- Sachar, S. (2024). Gender Representation in Film and Media. *Journal of Research in Education*.
- Trisyeling, T. (2025). Analisis Koordinasi Pesan dan Dampak Kampanye Terpadu: Studi Kasus Kampanye #PerempuanBermakna Oleh Asuransi Astra. *Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi*, 4, 202–220.